



Jogja Wajib Punya Jalur Pedestrian

JOGJA-Kawasan Malioboro akan mulai ditutup selama dua pekan mulai Selasa (3/11) hari ini untuk mewujudkan Malioboro menjadi kawasan pedestrian. Kawasan ini penting keberadaannya karena akan memperkuat interaksi sosial di tengah hiruk pikuk perkotaan.

Catur Dwi Janati & Lajeng Padmaratri
redaksi@harianjogja.com

- ▶ Jalur pedestrian membuat pejalan kaki akan lebih banyak memahami kultur sosial.
- ▶ Dishub Kota Jogja menyatakan masyarakat tidak perlu bingung soal tempat parkir.

Pakar Rancang Kota sekaligus Dosen Prodi Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Ikaputra menuturkan kawasan jalur pedestrian bagi sebuah kota sangat penting. "Prinsipnya, jalur pedestrian ini

jalur yang memanusiakan masyarakat. Ketika berjalan kaki, lebih banyak proses untuk memahami sebuah kota dibandingkan menggunakan kendaraan," kata Ikaputra ketika dihubungi *Harian Jogja*, Senin (2/11).

Setidaknya ada tiga alasan yang melatari pentingnya jalur pedestrian bagi sebuah kota. Yang pertama, interaksi sosial masyarakat akan lebih bagus. "Meski saat ini ada pandemi Covid-19 yang mengharuskan jaga jarak, tapi dalam proses yang sesungguhnya, berjalan kaki membuat interaksi sosial lebih bagus

antara pendatang untuk mengetahui keramahan orang Jogja," ujarnya.

Selain itu, aspek kedua yaitu pejalan kaki akan lebih banyak memahami kultur sosial. Sebab, ketika berjalan kaki, masyarakat bisa memahami setiap detail sebuah area yang dilalui. "Karena lambat, dia bisa memahami aspek total dari sebuah kota, misal di sana ada tempat duduk nyaman, ada penjual apa, dan sebagainya. Kalau pakai kendaraan hanya melihat rupa visual, nama toko, dan bangunannya saja," kata dia.

Aspek terakhir, jalur pedestrian di-

rasa penting bagi sebuah kota untuk mewujudkan masyarakat yang lebih sehat. Dengan membiasakan diri berjalan kaki, warga suatu wilayah akan lebih bugar dibandingkan yang terbiasa berkendara ketika menempuh suatu jarak.

Kepala Bidang Lalu Lintas Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Jogja, Windarto menjelaskan uji coba rekayasa lalu lintas di Malioboro akan dimulai Selasa pukul 11.00 WIB sampai 22.00 WIB di hari pertama.

▶ Halaman 10

Jogja Wajib...

Seperti biasa, untuk hari-hari berikutnya uji coba akan dimulai lebih awal yakni mulai pukul 06.00 WIB. "Kami memilih jam-jam yang orang tidak terlalu sibuk," ujarnya.

Windarto menambahkan telah memasang rambu-rambu di 22 titik. Selain rambu-rambu Dishub Kota Jogja akan menambahkan banner bertitik informasi rekayasa arus. "Nanti (banner) akan mendampingi rambu yang terpasang itu, supaya kalau sudah ada rambu kalau ada yang tertulis masyarakat lebih bisa melihat hal-hal yang baru.

Tapi kalau rambu mungkin kurang diperhatikan kalau tidak ada petugas, makanya kami lengkapi dengan banner-banner itu," jelasnya.

Windarto menjelaskan jika informasi yang tertulis pada spanduk merupakan arahan seputar arus di sekitar titik. "Misalnya dilarang masuk, dilarang belok kanan, jadi masyarakat akan tahu, oh dilarang belok kanan dilarang belok kiri," ujarnya.

Ada beberapa perubahan di sejumlah lampu lalu lintas arah Malioboro. Windarto menjelaskan lampu lalu lintas di simpang Badran yang semula empat fase menjadi dua fase, di Jalan Kleringan yang awalnya empat fase menjadi dua fase, di Simpang Gondomanan karena ada jalan searah menjadi tiga fase.

Windarto menegaskan masyarakat tidak perlu bingung soal tempat parkir. Sejumlah kawasan parkir legal di sekitar Malioboro tetap bisa diakses.

"Ke Beskalan bisa lewat

Pasar Patuk, ke Pajeksan bisa, ke Ketandan bisa lewat Melia (Hotel Melia Purosani), jadi tempat parkir yang selama ini ada bisa diakses. Semua tempat parkir yang selama ini legal, Ketandan, Abu Bakar Ali, Beringharjo semua bisa diakses tapi tidak lewat Malioboro," ujarnya.

Pti Kepala Dians Perhubungan DIY, Ni Made Dwi Panti Indrayanti, menjelaskan penutupan Malioboro mekanismenya tetap sama dengan uji coba sebelumnya, yakni semua kendaraan bermotor tidak boleh masuk kecuali *Trans Jogja*, kendaraan kesehatan, pemadam kebakaran dan petugas patroli.

Masyarakat nantinya diharapkan dapat merasakan bagaimana kenyamanan yang ada di sana khususnya yang melintas di Jalan Malioboro karena sudah tidak terganggu lagi dengan kebisingan, sehingga, bisa berjalan dengan tenang menikmati aktivitas perekonomian yang ada di sana.

"Untuk pejalan kaki, kami juga membagi alurnya. Untuk yang ke arah selatan, maka berada di sisi timur. Sedangkan untuk yang ke arah utara, ada di sisi barat," ujarnya.

Rekayasa di Jalan Malioboro ini tidak diterapkan penuh 24 jam

untuk memberi kesempatan para pelaku ekonomi loading barang, yakni pada pukul 22.00-06.00 WIB. "Kami ingin tetap membantu semua aktivitas yang nantinya berjalan termasuk membantu PKL yang ada di sana, karena akan banyak wisatawan yang datang menikmati. Semoga ini dapat juga menumbuhkan perekonomian," ungkapnya.

Adapun untuk jalan-jalan sirip Malioboro, masih bisa dilalui kendaraan motor dua arah seperti biasa, tetapi tidak bisa menembus sampai Jalan Malioboro. Kemudian untuk rekayasa lalu lintas di sekitar Malioboro, menggunakan skema giratori atau berlawanan arah jarum jam.

Rekayasa tersebut meliputi, Jalan Mayor Suryotomo dan Jalan Mataram satu arah ke utara, Jalan Abu Bakar Ali dan Jalan Pasar Kembang satu arah ke barat, lalu Jalan Letjen Suprpto satu arah ke selatan. Sedangkan Jalan KH. Ahmad Dahlan dan Jalan P. Senopati masih berlaku dua arah, ke timur dan barat.

Rekayasa juga diberlakukan di sekitar jembatan Kleringan, meliputi kendaraan kecuali bus pariwisata dari arah Tugu Jogja yang hendak menuju Jalan Pasar Kembang, saat sampai di simpang tiga Jalan Kleringan dapat langsung belok kanan. Berbeda dengan kondisi normal, di mana lalu lintas dari arah ini harus lurus dan berputar melalui Jembatan Kleringan sisi timur.

Ia berharap dengan uji coba ini Malioboro akhirnya bisa menjadi kawasan pedestrian murni. Selama uji coba, Dishub akan memonitor dan mengevaluasi. Ia menyadari tidak bisa semua masyarakat pro pada kebijakan ini karena ada juga banyak kepentingan yang terganggu.

"Kami yakin, semua ada jalan keluarnya. Kita harus mendukung kondisi kota kita itu nyaman aman apalagi mengingat Malioboro berada di sumbu filosofis, yang menjadi bagian dari kawasan World Heritage," katanya.

Keluhan Pedagang

Berkaitan dengan penutupan kawasan Malioboro, Jalan Mataram dan Jalan Letjen Suprpto akan berlaku searah. Rekayasa ini mendapat sejumlah respons dari para pelaku usaha di dua jalan tersebut.

Salah satu usaha yang terletak di ujung utara Jalan Mataram yang telah banyak dikenal khalayak adalah pusat pedagang sepatu. Salah satu pedagang sepatu, Nova mengaku khawatir akan adanya penurunan pembeli dengan rekayasa ini. Menurutnya skema lalu lintas terbaru ini bisa membuat pembeli susah untuk menuju kiosnya karena jalan diberlakukan searah. "Kalau

menurut kami yang lagi berdagang, kami tuh agak sedikit merasa ada ruginya juga. Kalau searah itu kan otomatis pembeli harus muter. Pembeli juga agak repot. Banyak kemungkinan besar kalau searah gitu kalau mau beli udah mikir, ah udah jauh males," katanya.

Dijelaskan Nova, sebenarnya dengan sistem dua arah di Jalan Mataram kemacetan tidak sering terjadi. Dia membeberkan kemacetan sesekali muncul disebabkan pengendara yang putar balik. "Kalau masih kayak gini jalurnya utara selatan masih ada pertimbangan, kalau ada yang dari utara masih bisa berhenti apa gitu ya kan, kalau yang dari selatan lebih gampang."

Nova tak mengelak jika skema searah di Jalan Mataram ini juga berdampak positif yakni saat menurunkan barang. Dia menjelaskan saat *loading* tak jarang dilakukan siang hari menggunakan mobil boks. Hal itu menurutnya akan membuat bongkar muat barang lebih lengang.

"Lebih bebas, lebih lengang itu tadi cuma dampaknya lebih ke pembeli," ujarnya.

Pembeli di kios Nova tak hanya warga lokal, tetapi juga banyak wisatawan. Khusus wisatawan tak jarang mereka sebenarnya hanya melintas, tetapi ketika melihat kios sepatu jadi tertarik berhenti dan membeli. "Banyaknya wisatawan apalagi dari utara berhenti di sini atau di toko lainnya. Kadang enggak mau ke sini kebetulan lewat terus berhenti pengen beli," ujarnya.

Kendati ditaksir akan timbul kerugian, Nova tetap mendukung keputusan pemerintah. Dfirinya dan bersama pedagang lain telah mendapatkan pengumuman rekayasa lalu lintas ini dari informasi yang disebar melalui grup. "Harapan saya gimana baiknya aja, tapi menurut kami dari penjual pedagang ya yang saya sampaikan tadi," ujarnya.

Arwan, pedagang soto di Jalan Letjen Suprpto, mengaku rekayasa yang akan diberlakukan terbilang kurang bagus pada usaha soto milik juragannya. "Kurang bagus, ya kan yang dari sana [selatan] jadi susah kalau mau makan di sini. Kalau mau makan harus muter jauh," ujarnya.

Meski demikian Arwan mengaku jika terkadang akhir pekan seperti pekan lalu kemacetan dari APILL ujung selatan Jalan Letjen Suprpto mencapai sekitar 300 meter sampai ke lapaknya.

"Macet sampai sini. Kemungkinan karena jalannya sempit, tapi kalau ditetapkan searah mungkin terurai tapi sebagai pedagang takutnya banyak konsumen susah ke sini, konsumen [biasanya] dari dua arah. Ya mungkin bisa pengaruh, tapi kalau ditetapkan ya mendukung saja," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Malioboro			

Yogyakarta, 30 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005